

**KONSTRUKSI KONSEP DIRI (*SELF CONCEPT*)
DALAM FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM
EMPAT BABAK**

OLEH :

ARKA ARUNA SHAFIER



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2023

**KONSTRUKSI KONSEP DIRI (*SELF CONCEPT*)
DALAM FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM
EMPAT BABAK**

OLEH :

ARKA ARUNA SHAFIER

E021191067

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Pada Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2023

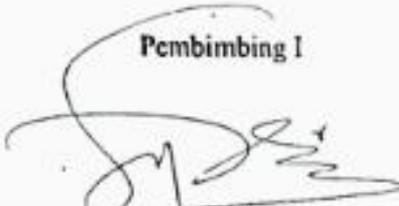
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Konstruksi Konsep Diri (*Self Concept*) Dalam
Film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak
Nama : Arka Aruna Shafier
Nomor Induk Mahasiswa : E021191067
Departemen : Ilmu Komunikasi

Makassar, 20 Juli 2023

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Syamsuddin Aziz, M.Phil., Ph.D.
NIP.195910011987022001

Pembimbing II



Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom.
NIP.198511182015041002

Mengetahui

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si

NIP.196410021990021001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

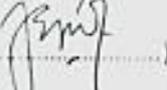
Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Public Relation* pada Hari Selasa Tanggal 14 Agustus Tahun 2023

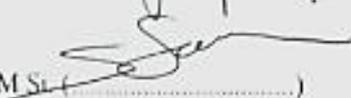
Makassar, 14 Agustus 2023

Tim Evaluasi

Ketua : Dr. Syamsuddin Aziz, M.Phil., Ph.D. ()

Sekretaris : Nosakros Arya, S.Sos., M.I Kom. ()

Anggota : 1. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si. ()

2. Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos., M.Si. ()

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Arka Aruna Shafier
Nomor Induk Mahasiswa : E021191067
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul :

**Konstruksi Konsep Diri (*Self Concept*) Dalam Film *Marlina si Pembunuh*
Dalam Empat Babak**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain dan skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan karya tulis saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan skripsi ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia untuk menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 20 Juli 2023

Yang Menyatakan,



The image shows a handwritten signature in black ink over a rectangular stamp. The stamp contains the Garuda Pancasila emblem, the text 'METERAI TEMPEL', and the number '03A00810074681'.

Arka Aruna Shafier

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT., yang telah memberikan rahmat dan inayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Konstruksi Konsep Diri (*Self Concept*) Dalam Film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak” ini dapat terselesaikan guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penulisan skripsi ini, tentu saja tidak lepas dari pihak-pihak yang telah memberikan banyak bantuan berupa ilmu, tenaga, serta doa dan semangat yang sangat bermakna bagi penulis. Maka dari itu, melalui kata pengantar, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam serta rasa hormat sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ibunda Muzaetun dan Ayahanda Bambang Supriyadi yang tidak henti-hentinya mendukung serta mendoakan penulis agar dilancarkan segala urusannya dan selalu menjadi insan yang baik.
2. Bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si., selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi beserta para dosen maupun staf. Terima kasih sebesar-besarnya atas ilmu dan segala bantuan selama masa perkuliahan.
3. Bapak Dr. Syamsuddin Aziz, M.Phil., Ph.D., selaku pembimbing 1 yang telah memberikan banyak masukan dan saran kepada penulis selama penelitian dan

penulisan skripsi ini. Terima kasih telah bersedia dan selalu sabar memberikan pengarahan hingga skripsi ini selesai.

4. Bapak Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom., selaku pembimbing akademik serta pembimbing 2 penulis. Terima kasih banyak atas pendampingannya sejak memasuki bangku kuliah dan mengarahkan proses penyelesaian skripsi ini.
5. Pejabat atau staf Departemen Ilmu Komunikasi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Hasanuddin yang telah membantu secara administratif, baik dalam proses perkuliahan hingga penyelesaian studi penulis.
6. Seluruh pengajar dan dosen pada Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin tanpa terkecuali, atas segala ilmu pengetahuan, waktu, pengalaman, dan kesabaran dalam membimbing penulis dari awal proses perkuliahan hingga telah menyelesaikan studi.
7. Meika Amalia dan Wisnu Anggara, kakak penulis yang telah sabar mengasuh penulis selama empat tahun. Terima kasih telah menerima penulis dalam kehidupan keluarga kalian.
8. Kedua kakak laki-laki penulis, Mahardika Setiawan dan Oka Bizantrio yang telah banyak berkorban baik materi maupun moril kepada penulis. Terima kasih sudah membantu adikmu meraih cita-citanya.
9. Liga Film Mahasiswa Unhas atas segala ilmu dan pengalaman organisasi yang banyak membangun dan membentuk diri penulis selama menjadi mahasiswa.
10. Seluruh anggota Liga Film Mahasiswa Unhas yang telah menjadi keluarga kedua bagi penulis. Terima kasih sudah menerima penulis.

11. Teman-teman KKN 108 Stunting Sulbar Posko 4 Desa Rappang, Sein, Upi, Maya, Sulfa, Asia, Latifa, Ati. Terima kasih telah berbagi ilmu dan pengalaman selama KKN. Dimana pun kalian berada, penulis berharap kalian selalu bahagia dan tidak melupakan penulis.
12. CALON PENGHUNI SURGA, sahabat SMA penulis. Terima kasih sudah memberi hiburan, dorongan dan semangat satu sama lain di masa-masa kuliah.
13. Sahabat yang setia menemani penulis dari zaman kegelapan hingga zaman pencerahan, Vincent Yosua Mario. Terima kasih sudah banyak meringankan kehidupan penulis selama menjadi mahasiswa.
14. Seluruh karyawan BPBD Prov. Sulsel yang tidak penulis tuliskan namanya satu persatu, Terima kasih sudah menerima dan membimbing penulis selama magang. Semoga kalian selalu diberi Kesehatan.
15. Perempuan yang setia dan sabar untuk selalu di sampingku, Ayu Lestari. Terima kasih sudah menerima dan mencintai penulis sejak SMP. Semoga kita sampai pada tujuan.
16. Muti, Sava, Ummu, dan semua pihak yang tidak penulis tuliskan namanya, namun telah memberi dukungan, semangat, dan bermanfaat bagi kehidupan penulis.
17. Dan untuk diriku sendiri. Terima kasih telah berjuang, bertahan, dan percaya pada diri sendiri. *You deserve this!*

Makassar, 20 Juli 2023

Penulis

ABSTRAK

ARKA ARUNA SHAFIER. *Konstruksi Konsep Diri (Self Concept) Dalam Film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak.* (Dibimbing oleh Syamsuddin Aziz dan Nosakros Arya).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda (*sign*) yang dipilih oleh pembuat film dalam mengkonstruksi konsep diri tokoh Marlina, serta signifikansi (*significance*) dari konsep diri Marlina dalam film "Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak" menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes (paradigmatik) dan semiotika film Christian Metz (sintagmatik). Analisis paradigmatik digunakan untuk menganalisis pemilihan tanda-tanda dan simbol-simbol yang muncul dalam film, serta kontribusinya terhadap konstruksi konsep diri Marlina. Sedangkan analisis sintagmatik digunakan untuk menganalisis hubungan antara elemen-elemen film yang terorganisir secara linear. Tipe penelitian ini adalah kualitatif – interpretatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder, data primer didapatkan dari observasi dan pengamatan terhadap film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak. Sedangkan data sekunder merupakan data dari studi pustaka yang berhubungan dengan permasalahan dari penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak mengkonstruksi konsep diri positif dari karakter Marlina. Pada analisis paradigmatik ditemukan lima komponen konsep diri yaitu citra tubuh, identitas diri, peran diri, ideal diri, dan harga diri. Lalu pada analisis sintagmatik ditemukan empat bentuk sintagma yaitu sintagma kurung, sintagma deskriptif, scene, dan sekuen episode.

Kata kunci : Film, Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak, Konsep Diri, Semiotika, Representasi, Konstruksi

ABSTRACT

ARKA ARUNA SHAFIER. *The Construction of Self Concept in the Film Marlina the Murderer in Four Acts. (Supervised by Syamsuddin Aziz dan Nosakros Arya).*

This research aims to analyze the signs chosen by the filmmaker in constructing the self-concept of the character Marlina and the significance of Marlina's self-concept in the film "Marlina the Murderer in Four Acts" using Roland Barthes' semiotics (paradigmatic) and Christian Metz's film semiotics (syntagmatic) approaches. The paradigmatic analysis is used to examine the selection of signs and symbols that appear in the film and their contribution to Marlina's self-concept construction. Meanwhile, the syntagmatic analysis is employed to analyze the linear organization of film elements. This qualitative-interpretative research relies on primary and secondary data sources. The primary data is obtained through observations and analysis of the film "Marlina the Murderer in Four Acts," while the secondary data comes from relevant literature related to the research problem.

The results of this study indicate that the film "Marlina the Murderer in Four Acts" constructs a positive self-concept of the character Marlina. In the paradigmatic analysis, five components of self-concept were identified, namely body image, self-identity, self-role, ideal self, and self-esteem. Then, in the syntagmatic analysis, four forms of syntagm were found, namely bracket syntagm, descriptive syntagm, scene, and sequence of episodes.

Keywords : *Film, Marlina the Murderer in Four Acts, Self-Concept, Semiotics, Representation, Construction.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	12
A. Latar Belakang Masalah	12
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	19
D. Kerangka Konseptual	20
E. Definisi Konseptual	31
F. Metode Penelitian.....	32
BAB II KAJIAN PUSTAKA	34
A. Konsep Diri.....	34
B. Film Sebagai Media Representasi.....	41
C. Pendekatan Semiotika	43
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	53
A. Informasi Umum Film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak..	53
B. Plot Film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak	64

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	66
1. Analisis Paradigmatik.....	67
a. Citra Tubuh (<i>Body Image</i>).....	67
b. Identitas Diri (<i>Identity</i>).....	79
c. Peran diri (<i>Role Performance</i>).....	83
d. Ideal Diri (<i>Self Ideal</i>).....	87
e. Harga Diri (<i>Self Esteem</i>).....	91
2. Analisis Sintagmatik	96
a. Babak Pertama, Perampokan	97
b. Babak Kedua, Perjalanan.....	103
c. Babak Ketiga, Pengakuan	109
d. Babak Keempat, Kelahiran	111
BAB V PENUTUP.....	114
A. Simpulan	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

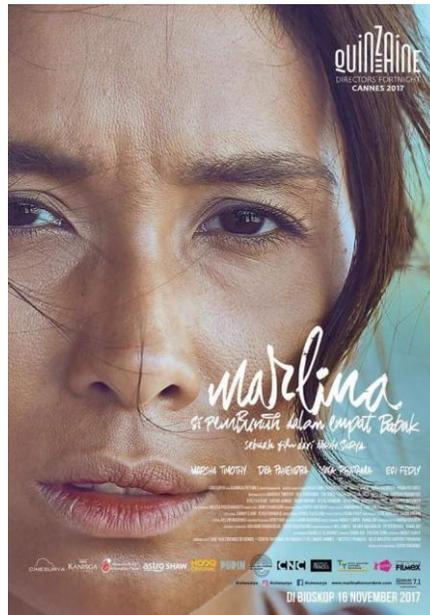
Film merupakan media audio visual yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks dan mempengaruhi emosi serta pemikiran penonton. Sebagai pengamat dan penikmat film, kita sering kali menangkap berbagai makna dan pesan yang terkandung dalam setiap adegan, dialog, dan visual yang ditampilkan dalam film. Namun, pemahaman dan interpretasi terhadap makna dan pesan tersebut tidaklah terjadi secara spontan. Hal ini melibatkan analisis mendalam terhadap bahasa visual dan simbolik yang digunakan dalam film.

Penelitian semiotika film telah menjadi pendekatan yang luas digunakan untuk memahami dan menganalisis cara film berkomunikasi dengan penonton. Semiotika film memungkinkan kita untuk melihat melampaui narasi dan pengalaman penonton secara individu, dan lebih memfokuskan pada elemen-elemen simbolis yang membentuk makna dalam film.

Meskipun penelitian semiotika film telah banyak dilakukan, masih ada banyak ruang untuk eksplorasi dan pemahaman yang lebih dalam. Setiap film memiliki bahasa visual, audio, dan simbolik yang unik, serta konteks sosial dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian semiotika film terus berkembang dan memberikan kontribusi penting bagi pemahaman kita terhadap cara film berkomunikasi dan mempengaruhi penonton.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis semiotika film dalam konteks konsep diri. Dengan menggunakan kerangka semiotika film, penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis tanda dan simbol yang digunakan dalam film dengan tujuan memahami bagaimana pesan dan makna dibangun dan dipahami oleh penonton.

Di Indonesia, perkembangan film dalam kurun waktu 10 tahun terakhir terbilang signifikan. Kini Indonesia memiliki film yang semakin beragam dan variatif dengan berbagai genre yang semakin berkembang. Tak hanya itu, film tanah air kini banyak mendapat penghargaan kancah Dunia. Seperti film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” yang telah ditampilkan di beberapa festival film internasional, salah satunya adalah Cannes Film Festival. Film ini juga memenangkan penghargaan Grand Prize di Tokyo FilmEX International Film Festival di tahun 2017.



Gambar 1.1 Poster Film “Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak”

Film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” juga berjaya di ajang *Asian Academy Creative Awards* 2018 dengan meraih empat penghargaan sekaligus yaitu : *"Best Screen Play"*, *"Best Sound"*, *"Best Cinematography"*, dan *"Best Original Program"*.

Sedangkan di Indonesia sendiri film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” mendapat banyak penghargaan. Salah satu penghargaan paling bergengsi yang film ini raih adalah pada ajang Festival Film Indonesia dimana film ini memborong 10 penghargaan pada kategori Film Cerita Panjang Terbaik, Sutradara Terbaik, Pemeran Utama Wanita Terbaik, Pemeran Pendukung Wanita Terbaik, Penulis Skenario Asli Terbaik, Pengarah Sinematografi Terbaik, Penata Musik Terbaik, Penata Suara Terbaik, Penyunting Gambar Terbaik, dan Pengarah Artistik Terbaik.

Film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak disutradarai oleh Mouly Surya. Film garapan Mouly Surya yang dibintangi oleh Marsha Timothy ini bercerita tentang seorang janda bernama Marlina yang datang ke Sumba untuk mencari keadilan atas kasus perkosaannya. Marlina menjadi janda ketika suaminya meninggal, meninggalkannya dengan hutang. Suatu malam, seorang *debt collector* datang ke rumahnya.

Kelompok *debt collector* yang dipimpin Markus ini memiliki rencana jahat terhadap Marlina, selain mengambil sapi milik Marlina, Markus juga berencana memperkosa Marlina beserta enam anggota kelompoknya. Marlina berusaha mempertahankan harga dirinya dengan meracuni beberapa orang Markus, namun tidak dapat menghindar dari pemerkosaan oleh Markus. Saat Markus memperkosanya di tempat tidur, Marlina mengambil parang dan memenggal kepala Markus.

Sembari membawa kepala Markus, Marlina ingin melaporkan kejadian tersebut ke Kantor Polisi di kota. Di tengah perjalanan, Dia bertemu dengan temannya, Novi yang sedang hamil tua dan sedang mencari suaminya. Marlina dan Novi kemudian bersama-sama menempuh perjalanan dengan menumpang truk yang lewat.



Gambar 1.2 Marlina hendak menumpang truk sembari membawa kepala Markus.

Perjalanan Marlina menemui banyak hambatan. Dia dikejar oleh salah satu anak buah Markus yang bernama Frans. Marlina kemudian berpisah dari Novi dan melanjutkan perjalanannya sendiri dengan menunggangi kuda. Sesampainya di kantor polisi, Marlina mendapati polisi tidak serius menanggapi laporannya.



Gambar 1.3 Marlina menunggangi kuda menuju kantor polisi.

Marlina yang kecewa kemudian kembali ke rumahnya, dimana Frans telah menyandera Novi di rumah tersebut. Ketika Marlina sampai, Frans segera memperkosanya. Novi yang tidak tahan melihat itu membantu Marlina memenggal kepala Frans. Lalu, film diakhiri dengan Novi yang melahirkan anaknya dan pergi dari rumah tersebut.

“Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak” merupakan satu dari banyaknya film yang mengangkat mengenai isu perempuan, dengan menjadikan perempuan sebagai tokoh sentral dalam film. Mouly Surya berhasil membangun sosok karakter “Marlina”, perempuan yang berani melawan ketidakadilan. Karakter yang kuat inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis konsep diri dari karakter “Marlina”.

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang meliputi gambaran dirinya dan kepribadian yang diinginkan yang diperoleh dari hasil pengalaman dan interaksi yang mencakup aspek fisik ataupun psikologis. Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep tentang dirinya sendiri. Konsep tentang diri tersebut merupakan hal-hal yang penting bagi kehidupan individu. Hal ini dikarenakan konsep diri menentukan bagaimana individu tersebut bertindak dalam berbagai situasi. Konsep diri terdiri dari beberapa komponen yaitu : identitas, citra tubuh, harga diri, ideal diri dan peran. Perubahan dalam penampilan, struktur atau fungsi bagian tubuh akan membutuhkan perubahan dalam gambaran diri

(citra tubuh). Persepsi seseorang tentang perubahan tubuh dapat dipengaruhi oleh perubahan tersebut (Putra, 2019:5).

Penting untuk dicatat bahwa konsep diri bukanlah entitas yang tetap, melainkan sesuatu yang dapat berubah dan berkembang seiring waktu. Konsep diri orang dapat berubah saat mereka mendapatkan pengalaman baru, membentuk hubungan baru, atau menghadapi tantangan dan peluang baru.

Konsep diri terkait dengan sejumlah konsep psikologis lainnya, termasuk harga diri, yang merupakan evaluasi keseluruhan individu atas nilai mereka sebagai pribadi, dan identitas diri, yang merupakan perasaan individu tentang siapa mereka dan apa yang membuat mereka unik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Tanda (*sign*) apakah yang dipilih oleh pembuat film “Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak” untuk merepresentasikan konsep diri (*self concept*) tokoh Marlina?
2. Bagaimana signifikansi (*significance*) konsep diri Marlina dalam film “Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak”?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini:

- a. Untuk menganalisis tanda yang dipilih oleh pembuat film “Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak” untuk merepresentasikan konsep diri (*self concept*) tokoh Marlina.
- b. Untuk menganalisis signifikansi (*significance*) konsep diri Marlina dalam film “Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak”

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini bertujuan sebagai kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi penelitian Ilmu Komunikasi, terutama dalam penelitian analisis semiotika konsep diri pada film.

b. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan mengenai konsep diri dan proses pemaknaan tanda dalam film menggunakan analisis semiotika. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk

pendalaman riset pembuatan karya film, khususnya bagi Mahasiswa Ilmu komunikasi.

D. Kerangka Konseptual

1. Film dan Konsep Diri

Film merupakan alat komunikasi yang ruang lingkungnya tidak terbatas. Dalam keseharian, film juga menjadi ruang untuk berekspresi secara bebas di dalam proses pembelajaran massa. Film dimaknai sebagai medium yang menghubungkan komunikator dan komunikan yang berjumlah banyak, berbeda tempat tinggal, heterogen, dan menimbulkan efek tertentu (Tan Dan Wright dalam Ardianto & Erdinaya, 2005:3).

Film merupakan media dalam menyampaikan suatu pesan yang dikehendaki oleh penciptanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2006:196) film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita.

Sebagai media komunikasi, film selalu meninggalkan pengaruh terhadap penontonnya. Pengaruh yang muncul dari film tidak hanya dirasakan saat menonton, namun juga setelah menonton. Hal ini disebut dengan efek dari sebuah film. Maka dari itu dapat kita rasakan bahwa film mempunyai kekuatan serta pengaruh yang sangat besar, sumbernya terletak pada perasaan emosi penontonnya. (Effendy, 2003: 208).

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang meliputi gambaran dirinya dan kepribadian yang diinginkan yang diperoleh dari hasil pengalaman dan interaksi yang mencakup aspek fisik ataupun psikologis. Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep tentang dirinya sendiri. Konsep tentang diri tersebut merupakan hal-hal yang penting bagi kehidupan individu. Hal ini dikarenakan konsep diri menentukan bagaimana individu tersebut bertindak dalam berbagai situasi. Konsep diri terdiri dari beberapa komponen yaitu : citra tubuh, identitas diri, peran diri, ideal diri, dan harga diri. (Putra, 2019:5).

Dalam proses konsep diri, individu berusaha memperoleh gambaran yang jelas dan benar tentang dirinya sendiri, guna memenuhi kebutuhan kognitifnya akan gambaran tersebut. Dilihat dari perspektif lain, Dia berusaha untuk memenuhi tugas sosial menjadi orang yang terdefinisi dengan baik. Individu, dalam perjalanannya menuju citra identitas pribadinya, mungkin menghadapi berbagai masalah. Ini mungkin berkaitan dengan integrasi ide-ide yang kontras tentang dirinya, sebagai panutan, atau dengan pertanyaan tentang sifat aslinya, kemana akan pergi, atau makna dan tujuan hidupnya. (Bosma, 1990:12)

Konsep diri bukan sekedar gambaran deskriptif, tetapi penilaian individu terhadap dirinya yang meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan individu, menyangkut gambaran fisik dan psikologis. Aspek fisik

berkaitan dengan tampang atau penampakan lahiriah, sedangkan konsep diri yang bersifat psikologis berdasarkan pikiran, perasaan, dan emosional. Hal ini berhubungan dengan kualitas dan abilitas yang memainkan peran penting dalam penyesuaian kehidupan, seperti kejujuran, keberanian, kepercayaan diri, kemandirian dan kemampuan diri dari tipe-tipe yang berbeda. (Hidayat, 2020:8).

2. Semiotika Sebagai Pendekatan Penelitian

Pendekatan semiotika dipilih karena peneliti menganggap bahwa semiotika mampu untuk menjelaskan berbagai hal yang tidak tampak di permukaan. Semiotika juga dinilai mampu untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dimana kedalaman informasinya ditentukan sejauh mana peneliti menggali informasi.

Saat melihat suatu benda atau kejadian, secara tidak sadar kita akan memaknai hal tersebut berdasarkan pengalaman atau pemahaman kita. Semakin sering kita melihat hal tersebut, maka semakin banyak yang kita ketahui mengenai hal tersebut. Seperti saat kita menonton sebuah film, tentu saja kita menikmati alur film dengan suguhan angle, shot dan scene yang apik, ditambah dengan alunan backsound yang melengkapi suasana adegan. Namun selain itu, pengambilan gambar dan suara dalam film selalu memiliki maksud tertentu. Itulah mengapa shot yang digunakan dalam film horror tidak sama dengan shot

yang digunakan dalam film romansa, karena kesan dan makna yang ingin dibangun juga berbeda (Salsabila, 2022:17)

Semiotika bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah tanda (*sign*) atau menafsirkan makna tersebut untuk melihat bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan tersebut. Tanda yang tidak memiliki arti hanyalah objek visual yang tidak berarti apa-apa.

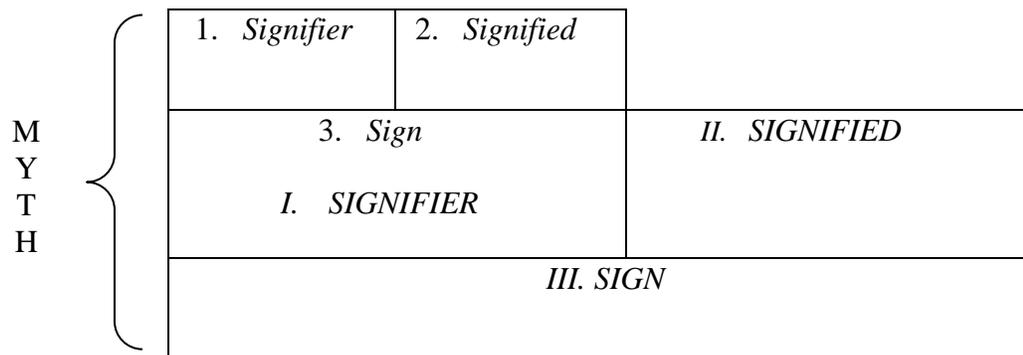
Dalam penelitian ini sendiri, model analisis semiotika yang akan digunakan peneliti adalah pendekatan Semiotika Roland Barthes dan Christian Metz (rujukan, sumber pertama). Model semiotika Roland Barthes digunakan sebagai rujukan untuk analisis paradigmatis. Sedangkan model semiotika Christian Metz rujukan untuk analisis sintagmatik.

Semiologi adalah ilmu tentang bentuk, karena mempelajari pemaknaan terlepas dari isinya (Barthes, 1972:110). Setiap semiologi menyatakan hubungan antara dua istilah, penanda dan petanda. Hubungan ini menyangkut objek-objek yang termasuk dalam kategori yang berbeda, dan inilah mengapa ini bukan persamaan tetapi setara. Di sini kita harus waspada karena terlepas dari bahasa umum yang mengatakan penanda hanya mengekspresikan petanda, kita berurusan dengan setiap system semiologi, bukan dengan dua, tetapi dengan tiga istilah yang berbeda. Karena apa yang kita pegang sama sekali bukanlah istilah setelah istilah, tetapi korelasi yang menyatukan mereka: oleh

karena itu, ada penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan tanda (*sign*), yang merupakan jumlah asosiatif dari dua istilah pertama (Barthes, 1972:111).

Barthes berpendapat bahwa interpretasi tanda dan simbol dibentuk oleh konteks budaya di mana mereka digunakan, dan makna dari tanda-tanda ini dapat berubah seiring waktu. Dia juga percaya bahwa tanda dan simbol dapat digunakan untuk menciptakan makna dalam berbagai cara, termasuk melalui penggunaan metafora, metonimi, dan perangkat sastra lainnya.

Semiotika Roland Barthes



Gambar 1.4 Model Semiotika Roland Barthes.

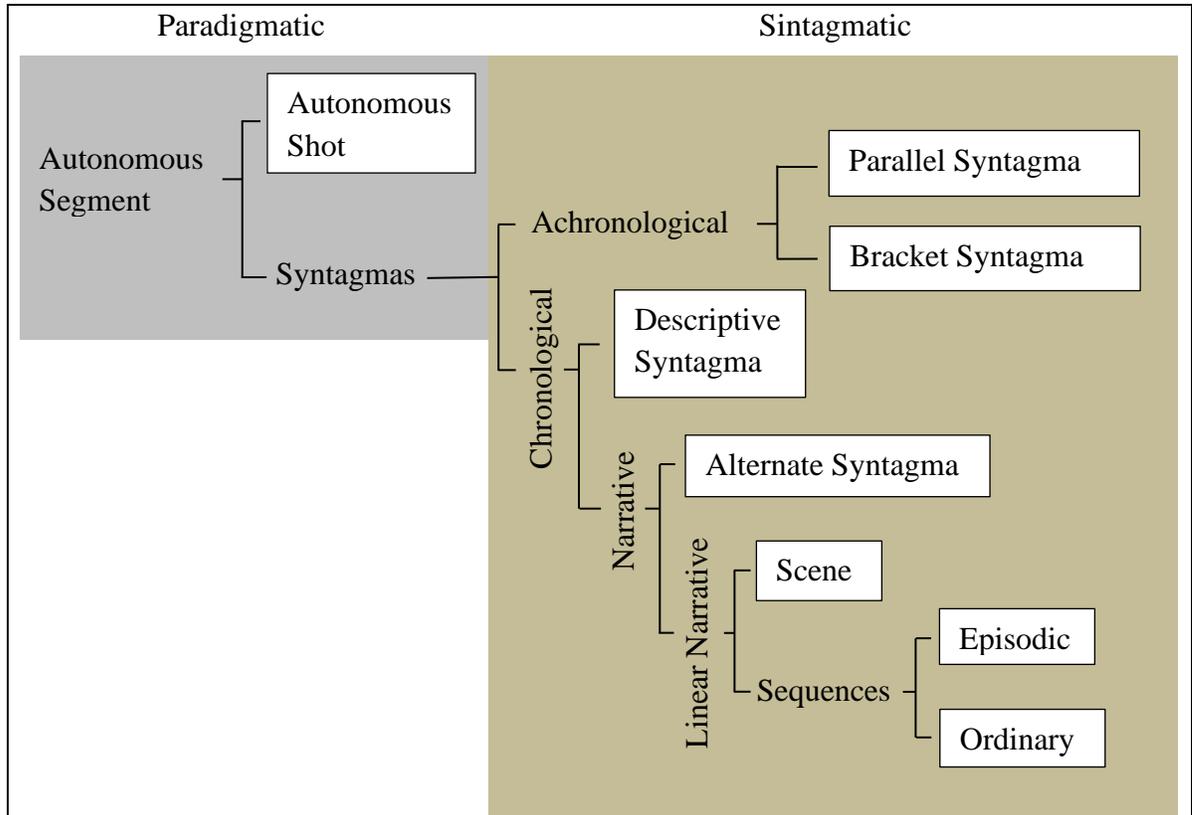
Dari Model tanda Roland Barthes di atas, tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Pada waktu yang bersamaan tanda denotative (3) juga merupakan penanda konotatif (I). Penanda dan petanda akan membentuk tanda denotatif yang kemudian membangun makna konotatif. Dalam konsep semiologi Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi

keberadaannya. Menurut semiologi Barthes, denotasi adalah sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua.

Dalam menganalisis suatu film perlu melihat dari sudut pandang semiotika film Christian Metz. Menurut Christian Metz, film ibarat sebuah kalimat yang terangkai oleh kata. Jadi ketika gambar kamera disusun menjadi satu, sama halnya dengan kata-kata yang disusun menjadi kalimat. Shot memiliki sifat tak terbatas. Shot adalah kreasi pembuat film. Setiap shot mengandung banyak informasi. Menjelaskan makna film membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam dalam membaca bahasa film yang diacunya.

Metz berpendapat bahwa film menjadi sebuah wacana melalui pengelompokan sebagai naratif yang kemudian menciptakan sebuah prosedur penandaan. Semiotika film menurut Metz terdiri dari dua fundamental yakni paradigmatis dan sintagmatik. Paradigmatik diibaratkan abjad dan ketika terangkai menjadi kata maka disebut sebagai sintagmatik. Model semiotika film Metz ini biasa disebut *The Grand Syntagmatic*.

The Grand Syntagmatic



Gambar 1.5 Model Grand Sintagmatik Metz

Pada model grand sintakmatik Metz, terdapat 8 tipe sintagmatik sebagai berikut :

1. Shot Otonom (*Autonomous Shot*)

Sintagma yang merupakan satu shot dan dibagi menjadi dua jenis, yaitu Single Shot Sequence dan empat jenis insert. Single Shot Sequence adalah adegan yang ditampilkan dalam satu shot. Empat jenis insert tersebut diantaranya:

- a. *Non-diegetic insert*: Ketika dalam suatu tayangan atau adegan, terdapat penyisipan shot yang sama sekali tidak berhubungan dengan unsur ruang dan waktu dalam cerita filmnya.
- b. *Subjective insert*: Pada shot ini dapat dilihat melalui penggambaran tayangan yang bersifat subjektif.
- c. *Displaced diegetic*: Penyisipan shot pada serangkaian gambar pada ruang dan waktu yang berbeda.
- d. *Explanatory insert*: Shot ini sengaja dibuat untuk disisipkan adegan kepada penonton yang bertujuan untuk menjelaskan suatu tayangan atau peristiwa dengan detail melalui shot ini.

2. Sintagma Paralel (*Parallel syntagma*)

Penjajaran gambar merupakan sintagma non-kronologis yang terdiri dari gabungan beberapa shot dengan gambar-gambar yang kontras. Pada sintagma ini gambarnya sejajar, artinya memiliki makna yang berkaitan dengan motif dan simbol. Namun dalam model sintagma ini tidak ada hubungan antara ruang dan waktu dalam adegan.

3. Sintagma Kurung (*Bracket Syntagma*)

Sintagma kurung merupakan rangkaian shot yang tidak memiliki kontinuitas antara ruang dan waktu. Sintagma ini termasuk dalam sintagma non-kronologis. Sintagma kurung umumnya digunakan untuk menyampaikan

metafora dalam film. Sintagma ini tidak adanya hubungan dalam cerita film karena shot yang tidak berkesinambungan.

4. Sintagma Deskriptif (*Descriptive Syntagma*)

Merupakan sintagma kronologis yang mengurutkan peristiwa dalam satu layar dan pengaturan secara langsung. Sintagma deskriptif terdiri dari lebih satu shot. Shot-shot yang dijahit memiliki kesinambungan dalam ruang dan waktu. Menjelaskan secara deskriptif pesan yang terangkai secara langsung dan menghubungkan fakta apa saja yang ditampilkan di layar. Sintagma deskriptif biasanya digunakan dalam adegan pembuka dalam film.

5. Sintagma Alternatif (*Alternative Syntagma*)

Pada sintagma ini menggambarkan dua adegan yang bergantian dan berhubungan serta biasanya ini lebih dari satu shot. Selain itu, pada sintagma alternatif ini juga menunjukkan peristiwa yang kronologis terjadi dalam dua adegan berbeda secara bergantian dan terhubung satu sama lain. Sintagma ini biasa disebut *cross cutting*.

6. Scene

Secara kronologis dan kontinuiti memperlihatkan adegan-adegan yang spesifik atau khusus. Dapat berupa setting tempat, peristiwa, dan aksi. Terdiri dari lebih satu shot yang memberikan kesinambungan ruang dan waktu yang dialami seolah-olah tanpa jeda.

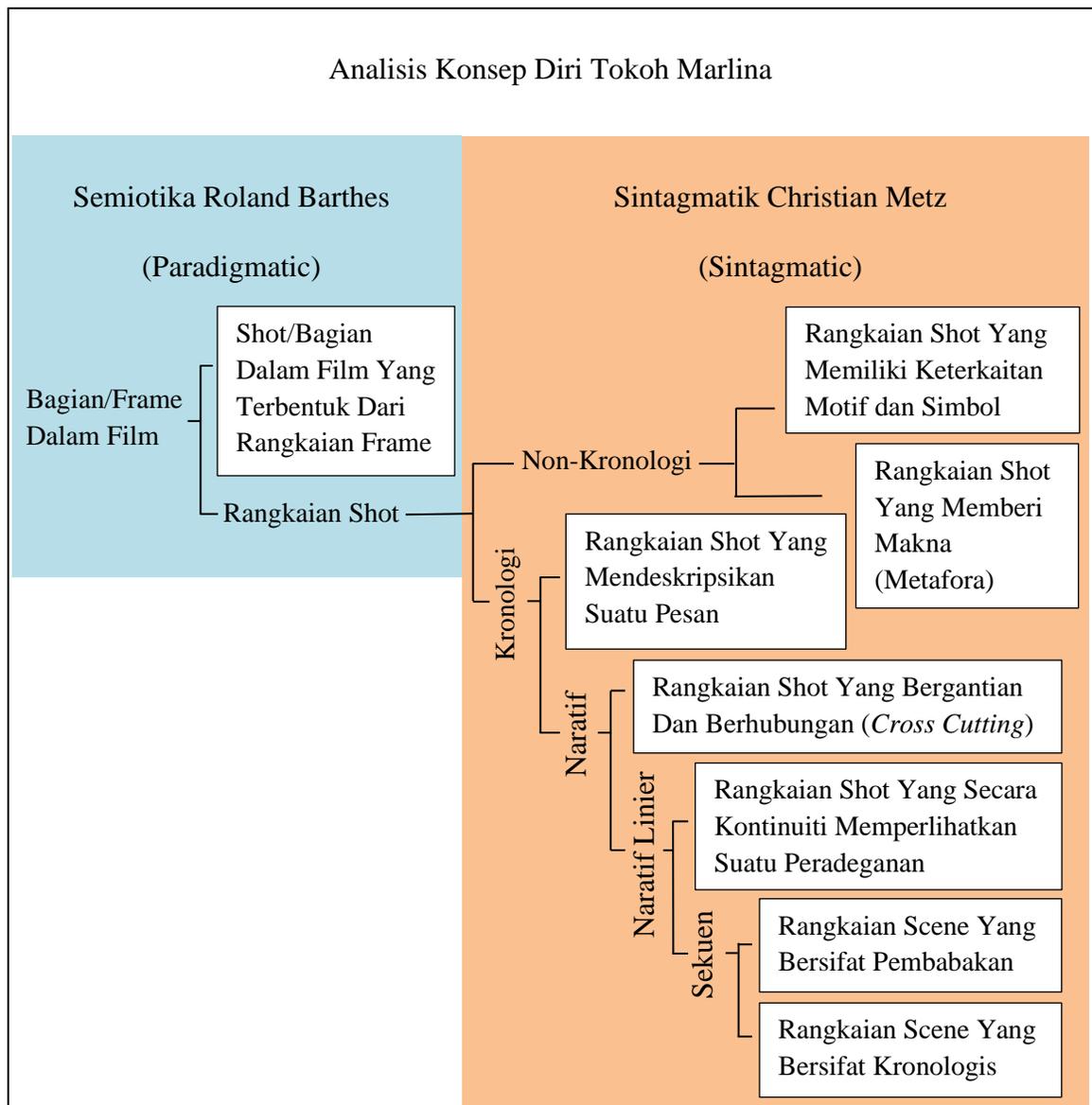
7. Sekuen Episode (*Episode Sequence*)

Sintagma ini bersifat kronologis, berurutan, dan linear, atau pembabakan dalam tiap adegan.

8. Sekuen Biasa (*Ordinary Sequence*)

Adegan yang diperlihatkan pada sintagma ini bersifat berurutan. Umumnya terdiri dari lebih satu shot yang bersifat kronologis dan berurutan setiap episode atau babak. Lebih menekankan dan mengembangkan pada aksi yang berkelanjutan.

Kerangka Konseptual



Gambar 1.6 Kerangka Konseptual

E. Definisi Konseptual

Berdasarkan kerangka konsep diatas, maka dijelaskan definisi konseptual sebagai berikut ini:

1. Film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak merupakan film yang disutradarai oleh Mouly Surya.
2. Konsep Diri (*self-concept*) adalah pandangan dan anggapan seseorang mengenai dirinya sendiri. Anggapan mengenai dirinya sendiri dapat menyangkut segala aspek, baik dari fisik, sifat, bakat, minat dan karakter.
3. Teori Semiotika Roland Barthes adalah teori yang meneliti mengenai tanda. Semiotika Roland Barthes menganalisis pemaknaan tanda melalui sistem dua tingkat penandaan, yaitu denotasi dan konotasi.
4. Teori Semiotika Film Christian Metz adalah teori yang meneliti mengenai semiotika dalam film sebagai suatu struktur naratif. Film itu tidak dapat dianggap hanya terdiri dari satu kata, melainkan memiliki tata bahasa yang ketat dan sintaks.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada bulan Maret 2023 hingga Mei 2023, dengan objek penelitian berupa film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak (2017).

2. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif - interpretatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian semiotika, yang menggambarkan dan menganalisis makna-makna dari tanda dan simbol dalam sebuah film. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes dan Christian Metz, penelitian ini akan melakukan pengumpulan data, pengamatan dan analisis secara mendalam mengenai objek yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder, data primer merupakan data yang didapatkan dari observasi dan pengamatan, yaitu dengan menonton film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak. Dari observasi tersebut peneliti akan mengumpulkan data berupa teks, suara dan gambar yang berkaitan dengan konsep diri karakter dalam film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak. Penelitian lalu dilanjutkan dengan analisis semiotika dalam menginterpretasi setiap

scene atau tanda-tanda (signs) dalam film tersebut. Data primer dari pengamatan akan berupa softfile, yaitu dalam format JPG dan MP4.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan buku, literatur, jurnal, internet dan hasil penelitian lain yang berhubungan dengan permasalahan dari penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan semiotika film Christian Metz. Dimulai dengan melakukan observasi dengan cara menonton film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak. Mengacu pada rumusan masalah penelitian, peneliti kemudian akan mengidentifikasi dan mengelompokkan adegan-adegan dalam film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak yang merepresentasikan konsep diri karakter Marlina.

Selanjutnya, adegan yang telah dikelompokkan akan di analisis menggunakan konsep model semiotika Roland Barthes (Analisis Paradigmatik). Adegan yang sudah dianalisis akan dikelompokkan lagi lalu kembali dianalisis menggunakan semiotika Christian Metz (Analisis Sintagmatik).

Setelah selesai menyimpulkan hasil dari data primer dan sekunder, peneliti akan menjelaskan mengenai tanda dan signifikasi Konsep diri karakter Marlina dalam film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas wacana seputar konsep diri dan bagaimana film menjadi media representasi, dengan fokus objek penelitian film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak.

Kajian diawali dengan memaparkan penjelasan para ahli mengenai konsep diri. Kemudian dilanjutkan dengan mengeksplorasi bagaimana film menjadi media representasi. Kajian ini diakhiri dengan wacana mengenai konsep diri sebagai pendekatan dalam penelitian ini.

A. Konsep Diri

Menurut Gusti Jhoni Putra dan Usman (2019), Konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang meliputi gambaran dirinya dan kepribadian yang diinginkan yang diperoleh dari hasil pengalaman dan interaksi yang mencakup aspek fisik ataupun psikologis. Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep tentang dirinya sendiri. Konsep tentang diri tersebut merupakan hal-hal yang penting bagi kehidupan individu. Hal ini dikarenakan konsep diri menentukan bagaimana individu tersebut bertindak dalam berbagai situasi. Konsep diri terdiri dari beberapa komponen yaitu : identitas, citra tubuh, harga diri, ideal diri dan peran. Perubahan dalam penampilan, struktur atau

fungsi bagian tubuh akan membutuhkan perubahan dalam gambaran diri (citra tubuh). Persepsi seseorang tentang perubahan tubuh dapat dipengaruhi oleh perubahan tersebut.

Sejalan dengan pandangan Gusti Jhoni Putra dan Usman, A. Yusuf, Dkk (2015), berpendapat bahwa konsep diri merupakan semua ide, pikiran, perasaan, kepercayaan, serta pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan memengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri belum muncul saat bayi, tetapi mulai berkembang secara bertahap. . yi mampu mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain serta mempunyai pengalaman dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri dipelajari melalui pengalaman pribadi setiap individu, hubungan dengan orang lain, dan interaksi dengan dunia di luar dirinya.

Berikut merupakan paparan pendapat para ahli mengenai konsep diri : Stuart dan Sudden (2002), konsep diri adalah ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang melekat pada individu yang mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain; Rahmat dalam Ghfron dan Risnawati (2011) mengatakan bahwa konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, melainkan juga penilaian individu mengenai dirinya sendiri; Hurlock (1993) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang mencakup citra fisik dan psikologis; Bosma dan Jackson (1990) Konsep diri seseorang adalah produk dari proses konsep diri. Dalam proses ini, individu berusaha memperoleh gambaran

yang jelas dan benar tentang dirinya sendiri, guna memenuhi kebutuhan kognitifnya akan gambaran tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori konsep diri menurut Stuart G. W. dan Sudden (2002). Dalam teori ini terdapat lima komponen konsep diri sebagai berikut :

1. **Citra Tubuh (*Body Image*)**

Menurut Stuart G. W. dan Sudden (2002), citra tubuh ialah gambaran diri, sikap atau cara pandang seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi potensi dan penampilan tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu.

Sedangkan menurut Kelliat (1992), citra tubuh merupakan gambaran diri yang berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan individu yang realistis terhadap dirinya, mau menerima dan mengukur bagian tubuhnya akan memberikan rasa dan nyaman terhadap diri sehingga individu merasa lebih aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan mampu meningkatkan harga diri.

2. **Identitas diri (*Identity*)**

Menurut Stuart G. W. dan Sudden (2002), identitas adalah pengorganisasian prinsip dari kepribadian yang bertanggung jawab terhadap kesatuan,kesinambungan, konsistensi, dan keunikan individu.identitas mempunyai konotasi otonomi dan meliputi persepsi seksualitas seseorang. Pembentukan identitas dimulai pada masa bayi dan berkembang serta berlangsung sepanjang waktu kehidupan individu. Perkembangan individu merupakan tugas utama pada masa remaja.

Pengertian identitas adalah organisasi, sintesis dari semua gambaran utuh dirinya, serta tidak dipengaruhi oleh pencapaian tujuan, atribut/jabatan, dan peran. Dalam identitas diri ada otonomi yaitu mengerti dan percaya diri, hormat terhadap diri, mampu menguasai diri, mengatur diri, dan menerima diri (A. Yusuf, Dkk, 2015).

Ciri individu dengan identitas diri yang positif menurut Stuart dan Sundeen (2002) adalah sebagai berikut: pertama, mengenal diri sebagai individu yang utuh terpisah dari orang lain; kedua, mengakui jenis kelamin sendiri; ketiga, memandang berbagai aspek diri sebagai suatu keselarasan; keempat, menilai diri sesuai penilaian masyarakat; kelima, menyadari hubungan masa lalu, sekarang dan yang akan datang; terakhir ialah mempunyai tujuan dan nilai yang disadari.

3. **Peran diri (*Role Performance*)**

Stuart dan Sundeen (2002) berpendapat bahwa peran diri adalah serangkaian peran perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu diberbagai kelompok sosial. Peran yang ditetapkan adalah peran dimana seseorang tidak mempunyai pilihan. Peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau dipilih oleh individu.

Peran memberikan sarana untuk berperan serta dalam kehidupan sosial dan merupakan cara untuk menguji identitas dengan memvalidasi pada orang yang berarti.

Terdapat 4 faktor yang memengaruhi penyesuaian individu terhadap peran menurut Stuart dan Sundeen (2002) antara lain sebagai berikut: pertama, kejelasan perilaku yang sesuai dengan peran dan pengetahuannya tentang peran yang diharapkan; kedua, respons/tanggapan yang konsisten dari orang yang berarti terhadap perannya; ketiga, kesesuaian norma budaya dan harapannya dengan perannya; terakhir, perbedaan situasi yang dapat menimbulkan penampilan peran yang tidak sesuai.

4. **Ideal Diri (*Self Ideal*)**

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana iya harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu (Stuart dan Sundeen, 2002).

Sejalan dengan pendapat Stuart dan Sundeen, Suliswati, dkk, 2004 berpendapat bahwa Ideal diri merupakan persepsi individu tentang bagaimana ia seharusnya bertingkah laku berdasarkan standar pribadi. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkan atau sejumlah inspirasi, tujuan, nilai yang diraih. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita atau pengharapan diri berdasarkan norma-norma sosial di masyarakat tempat individu tersebut melahirkan penyesuaian diri. Seseorang yang memiliki konsep diri yang baik tentang ideal diri apabila dirinya mampu bertindak dan berperilaku sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya dan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Pembentukan ideal diri dimulai pada masa kanak-kanak dipengaruhi oleh orang yang penting pada dirinya yang memberikan harapan atau tuntutan tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu individu menginternalisasikan harapan tersebut dan akan membentuk dasar dari ideal diri.

Ideal diri layaknya standar untuk dapat berhubungan dengan tipe dan harapan orang yang diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai-nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita, harapan, dan nilai-nilai yang ingin dicapai berdasarkan norma sosial (keluarga, budaya) dan kepada siapa ingin dilakukan.

5. Harga Diri (*Self Esteem*)

Stuart dan Sundeen (2002) berpendapat bahwa harga diri adalah penilaian individu tentang nilai personal yang diperoleh dengan menganalisa seberapa baik perilaku seseorang sesuai dengan ideal diri. Harga diri yang tinggi adalah perasaan yang berakar dalam penerimaan diri sendiri tanpa syarat, walaupun melakukan kesalahan, individu tetap merasa sebagai seorang yang penting dan Bahagia.

Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Individu akan merasa harga dirinya tinggi bila sering mengalami keberhasilan. Sebaliknya, individu akan merasa harga dirinya rendah bila sering mengalami kegagalan, tidak dicintai, atau tidak diterima lingkungan. Harga diri dibentuk sejak kecil dari adanya penerimaan dan perhatian. Harga diri akan meningkat sesuai meningkatnya usia dan sangat terancam pada masa pubertas.

Coopersmith dalam Stuart dan Sundeen (2002) menyatakan bahwa ada empat hal yang dapat meningkatkan harga diri yaitu: pertama, memberi kesempatan untuk berhasil; kedua, menanamkan idealism; ketiga, mendukung aspirasi/ide; terakhir, membantu membentuk coping.

Konsep diri sendiri menurut dibedakan menjadi dua pola, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Ciri konsep diri positif antara lain: Memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah; Merasa setara dengan orang lain; Menerima pujian tanpa merasa malu atau bersalah; Menyadari bahwa setiap orang

memiliki keinginan, perasaan serta perilakunya yang seluruhnya belum tentu disetujui oleh masyarakat; Mengetahi dan menyadari keterangan-keterangan yang ada dalam dirinya dan berusaha memperbaikinya.

Sedangkan ciri konsep diri negatif antara lain: Peka terkait kritik lingkungan sekitar; Responsif terhadap pujian dari orang lain; Kritis yang berlebihan terhadap tanggapan orang lain terhadap dirinya; Merasa bahwa dirinya tidak disenangi orang lain; Pesimis dan memiliki daya kompetitif rendah.

B. Film Sebagai Media Representasi

Menurut Widyadhana (2022), film sendiri secara harfiah adalah *cinematographie*. Kata *chinematographie* ini sendiri berasal dari kata *cinema* yang bermakna “gerak” dan *phutos* atau *tho* yang bermakna “cahaya”. Oleh sebab itu film juga dapat dimaknai “melukis suatu gerak dengan memanfaatkan cahaya”

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, film memiliki arti selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop) dan lakon (cerita) gambar hidup.

Film adalah suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut dilatar belakangi oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film (Susanto, 1982).

Sedangkan menurut Imanto (2007), film merupakan hasil dari proses kreatif berbagai unsur diantaranya seni musik, seni rupa, seni suara, teater serta teknologi dengan kekuatan gambar sebagai bentuk visualisasinya. Imanto melanjutkan bahwa selain sebagai alat untuk mencurahkan ekspresi bagi penciptanya, film juga sebagai alat komunikator yang efektif. Ia dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran dan memberikan dorongan, serta pengalaman pengalaman baru yang tersirat dalam makna yang divisualisasikan lewat gambar-gambar yang menarik (Imanto, 2007).

Film memiliki potensi untuk membentuk makna. Tidak menutup kemungkinan, film membuka interpretasi orang atau penikmatnya, melalui gambar atau audio visual yang disajikan. Karena itu, film dapat mengubah persepsi orang akan suatu entitas, konsep, bahkan pemikiran tertentu. Pandangan terhadap realita ditampilkan oleh media, termasuk film dengan cara-cara tertentu. Konseptualisasi fenomena mediasi melalui fungsi transmisi budaya dalam terminologi pengetahuan dikenal dengan konsep representasi (Mujiyanto, dkk 2011).

Sementara itu, representasi merupakan aplikasi atau penggambaran makna yang abstrak menjadi tindakan yang riil (Rosfiantika, Dkk, 2017).

Menurut Stuart Hall (1997), ada dua proses representasi sebagai berikut; pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual). representasi mental masih merupakan sesuatu

yang abstrak; kedua, bahasa yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam Bahasa 'yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol simbol tertentu.

Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan, Isi media bukan hanya pemberitaan tetapi juga iklan dan hal hal lain di luar pemberitaan. Intinya bahwa sama dengan berita, iklan juga merepresentasikan orang orang kelompok atau gagasan tertentu (Stuart Hall, 1997).

C. Pendekatan Semiotika

Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani, semeion yang berarti “tanda” atau seme, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika adalah studi ilmu atau metode yang membahas mengenai tanda (sign) dan simbol dalam suatu konteks agar kemudian dapat dimaknai. Dasar dari semiotika membahas mengenai konsep tanda, yang tidak hanya ditemukan dalam bahasa dan bentuk komunikasi, namun juga dalam seluruh aspek kehidupan. Tanda bahkan dapat melampaui alam pikiran manusia, dalam kebutuhannya untuk menjalin hubungan dengan realitas (Sudjiman, 1996).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1986).

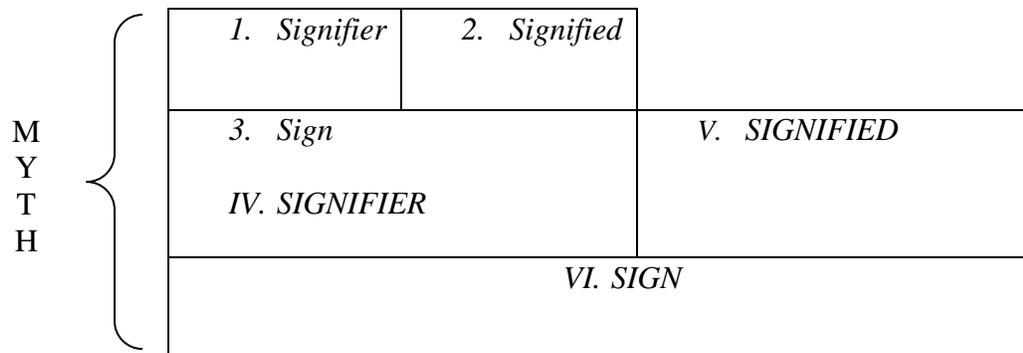
Sementara, istilah semiotika atau semiotik sendiri pertama kali muncul pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce, merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Yang menjadi dasar semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda – tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya, dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi (Sobur, 2016).

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan semiotika yaitu semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan untuk analisis paradigmatis dan semiotika film Christian Metz sebagai pendekatan untuk analisis sintagmatik.

Roland Barthes (1972) berpendapat bahwa Semiotika adalah ilmu tentang bentuk, karena mempelajari pemaknaan terlepas dari isinya. Setiap semiotika menyatakan hubungan antara dua istilah, penanda dan petanda. Hubungan ini menyangkut objek-objek yang termasuk dalam kategori yang berbeda, dan inilah mengapa ini bukan persamaan tetapi setara. Di sini kita harus waspada karena terlepas dari bahasa umum yang mengatakan penanda hanya mengekspresikan petanda, kita berurusan dengan setiap sistem semiologi, bukan dengan dua, tetapi dengan tiga istilah yang berbeda. Karena apa yang kita pegang sama sekali bukanlah istilah setelah istilah, tetapi korelasi yang menyatukan mereka: oleh karena itu, ada penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan tanda (*sign*), yang merupakan jumlah asosiatif dari dua istilah pertama (Barthes, 1972).

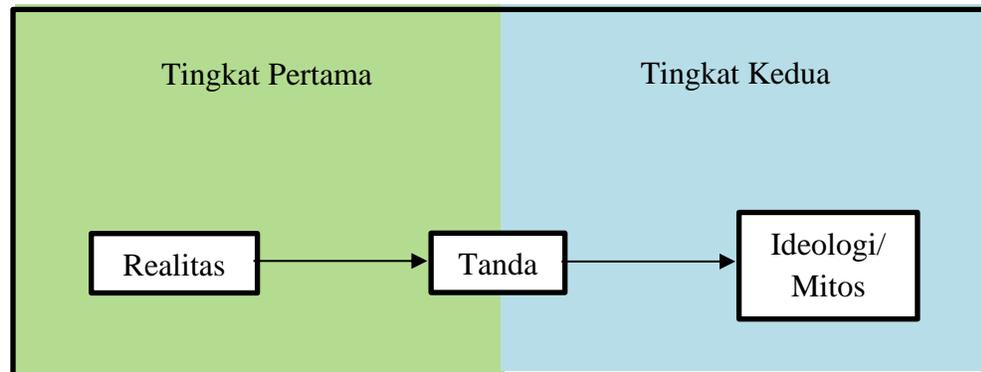
Menurut Roland Barthes, pada tingkat denotasi, Bahasa menghadirkan konvensi atau kode-kode sosial yang bersifat eksplisit. Yakni kode-kode memiliki suatu makna tersembunyi. Makna yang tersembunyi inilah yang disebut Barthes sebagai ideologi atau mitos.

Semiotika Roland Barthes



Gambar 2.1 Model Semiotika Roland Barthes.

Dari model tanda Roland Barthes di atas, tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan penanda (2). Pada waktu yang bersamaan tanda denotative (3) juga merupakan penanda konotatif (I). Penanda dan petanda akan membentuk tanda denotatif yang kemudian membangun makna konotatif. Dalam konsep semiologi Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Menurut semiotika Barthes, denotasi adalah sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua.



Gambar 2.2 Model Dua Tingkat Semiotika Roland Barthes.

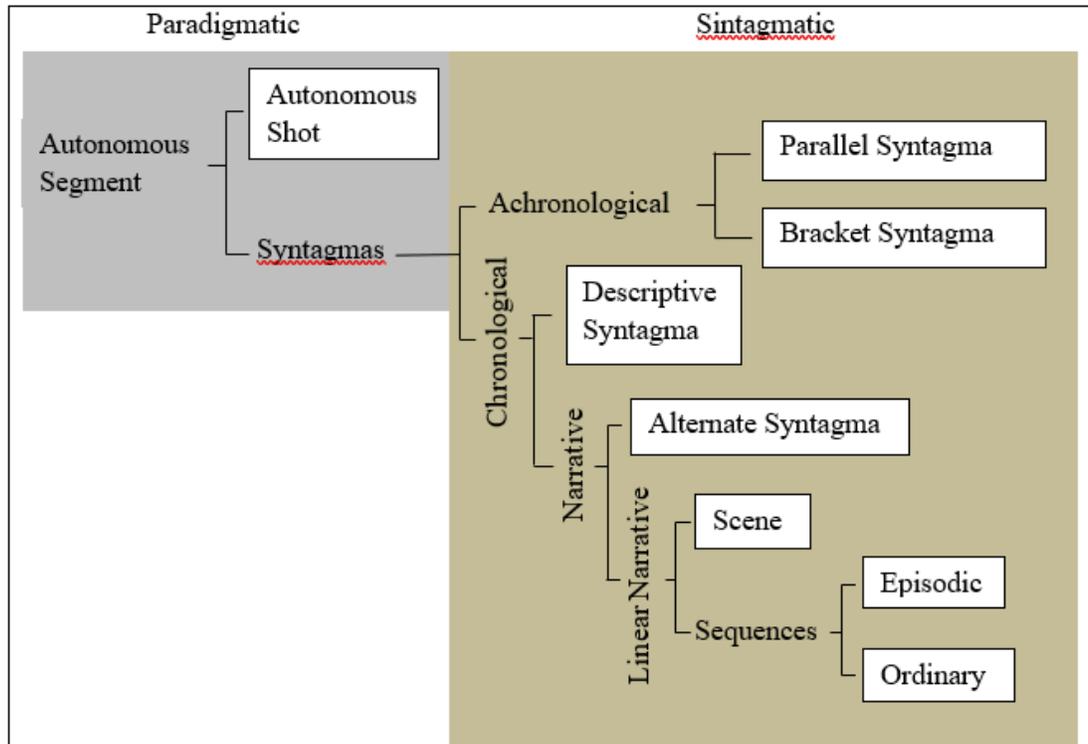
Dalam menganalisis suatu film perlu melihat dari sudut pandang semiotika film Christian Metz. Menurut Christian Metz, film ibarat sebuah kalimat yang terangkai oleh kata. Jadi ketika gambar kamera disusun menjadi satu, sama halnya dengan kata-kata yang disusun menjadi kalimat. Shot memiliki sifat tak terbatas. Shot adalah kreasi pembuat film. Setiap shot mengandung banyak informasi. Menjelaskan makna film membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam dalam membaca bahasa film yang diacunya.

Menurut Metz, Film memiliki kekuatan lebih besar dibandingkan teater. Dibandingkan dengan teater, kekuatan film yang sesungguhnya berasal dari kemampuannya menciptakan ilusi realitas. ‘Karena teater terlalu nyata,’ kata Metz, ‘fiksi teatrikal hanya menghasilkan kesan realitas yang lemah’ (Metz 1991).

Film ibarat sebuah kalimat yang terangkai oleh kata. Jadi ketika gambar kamera disusun menjadi satu, sama halnya dengan kata-kata yang disusun menjadi kalimat. Shot memiliki sifat tak terbatas. Shot adalah kreasi pembuat film. Setiap shot mengandung banyak informasi. Menjelaskan makna film membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam dalam membaca bahasa film yang diacunya (Metz, 1991)

Metz berpendapat dalam bukunya *Film Language A Semiotic Of The Cinema* (1991) bahwa film menjadi sebuah wacana melalui pengelompokan sebagai naratif yang kemudian menciptakan sebuah prosedur penandaan. Semiotika terdiri dari dua fundamental yakni paradigmatis dan sintagmatik. Paradigmatik diibaratkan abjad dan ketika terangkai menjadi kata maka disebut sebagai sintagmatik Model semiotika film Metz ini biasa disebut *The Grand Syntagmatic*.

The Grand Syntagmatic



Gambar 2.3 Model Grand Sintagmatik Metz

Menurut Stam (1992), ada 8 tipe sintagmatik Metz yang dijabarkan sebagai berikut :

1. **Shot Otonom (*Autonomous Shot*)**

Sintagma yang merupakan satu shot dan dibagi menjadi dua jenis, yaitu Single Shot Sequence dan empat jenis insert. Single Shot Sequence adalah adegan yang ditampilkan dalam satu shot. Empat jenis insert tersebut diantaranya: pertama *non-diegetic insert*, ketika dalam suatu tayangan atau adegan, terdapat penyisipan shot yang sama sekali tidak berhubungan dengan

unsur ruang dan waktu dalam cerita filmnya; kedua *subjective insert*, pada shot ini dapat dilihat melalui penggambaran tayangan yang bersifat subjektif; ketiga *displaced diegetic*, penyisipan shot pada serangkaian gambar pada ruang dan waktu yang berbeda; terakhir *explanatory insert*, shot ini sengaja dibuat untuk disisipkan adegan kepada penonton yang bertujuan untuk menjelaskan suatu tayangan atau peristiwa dengan detail melalui shot ini.

2. **Sintagma Paralel (*Parallel syntagma*)**

Penjajaran gambar merupakan sintagma non-kronologis yang terdiri dari gabungan beberapa shot dengan gambar-gambar yang kontras. Pada sintagma ini gambarnya sejajar, artinya memiliki makna yang berkaitan dengan motif dan simbol. Namun dalam model sintagma ini tidak ada hubungan antara ruang dan waktu dalam adegan.

3. **Sintagma Kurung (*Bracket Syntagma*)**

Sintagma kurung merupakan rangkaian shot yang tidak memiliki kontinuitas antara ruang dan waktu. Sintagma ini termasuk dalam sintagma non-kronologis. Sintagma kurung umumnya digunakan untuk menyampaikan metafora dalam film. Sintagma ini tidak adanya hubungan dalam cerita film karena shot yang tidak berkesinambungan.

4. **Sintagma Deskriptif** (*Descriptive Syntagma*)

Merupakan sintagma kronologis yang mengurutkan peristiwa dalam satu layar dan pengaturan secara langsung. Sintagma deskriptif terdiri dari lebih satu shot. Shot-shot yang dijahit memiliki kesinambungan dalam ruang dan waktu. Menjelaskan secara deskriptif pesan yang terangkai secara langsung dan menghubungkan fakta apa saja yang ditampilkan di layar. Sintagma deskriptif biasanya digunakan dalam adegan pembuka dalam film.

5. **Sintagma Alternatif** (*Alternative Syntagma*)

Pada sintagma ini menggambarkan dua adegan yang bergantian dan berhubungan serta biasanya ini lebih dari satu shot. Selain itu, pada sintagma alternatif ini juga menunjukkan peristiwa yang kronologis terjadi dalam dua adegan berbeda secara bergantian dan terhubung satu sama lain. Sintagma ini biasa disebut *cross cutting*.

6. **Scene**

Secara kronologis dan kontinuiti memperlihatkan adegan-adegan yang spesifik atau khusus. Dapat berupa setting tempat, peristiwa, dan aksi. Terdiri dari lebih satu shot yang memberikan kesinambungan ruang dan waktu yang dialami seolah-olah tanpa jeda.

7. **Sekuen Episode** (*Episode Sequence*)

Sintagma ini bersifat kronologis, berurutan, dan linear, atau pembabakan dalam tiap adegan.

8. **Sekuen Biasa** (*Ordinary Sequence*)

Adegan yang diperlihatkan pada sintagma ini bersifat berurutan. Umumnya terdiri dari lebih satu shot yang bersifat kronologis dan berurutan setiap episode atau babak. Lebih menekankan dan mengembangkan pada aksi yang berkelanjutan.